



KOLITA 10

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya:
Kesepuluh
Tingkat Internasional

Koordinator:

Yassir Nasanius, Ph.D.

Yanti, Ph.D.

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

2012

KOLITA 10

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya
Kesepuluh - cet. 1. - edisi I - 2012

Supriat
27 - 28 April 2012

xii+438 hlm. 21 X 29,7 cm

ISBN: 978-602-8474-22-1

KOLITA 10
Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya:
Kesepuluh
Copyright © 2012

Koordinator:
Yassir Nasanius, Ph.D.
Yanti, Ph.D.

Pusat Kajian Bahasa dan Budaya
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Jalan Jenderal Sudirman 51, Jakarta 12930
☎ (021) 570-3306 # 213; Fax (021) 571-9560
< pkbb@atmajaya.ac.id >



**UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA
ATMA JAYA**

FR-UAJ-26-10/RO

JADWAL & DAFTAR ISI / SCHEDULE & TABLE OF CONTENTS

: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 10 (KOLITA 10)
: Gd. Yustinus Lantai 14 dan 15, Unika Atma Jaya
: Jumat, 27 s.d. Sabtu, 28 April 2012

Seminar/Konferensi/Kongres / Symposium/Conference/Congress

Tempat / Place

Hari & Tanggal / Day & Date

Waktu / Time	Nama / Name	Judul / Title	Institusi / Institution	Alamat Email / Email Address	Ruang / Room	Halaman / Page	Moderator / Chair Person
07.30 - 08.20					1401		Partisa/Committee
08.20 - 08.30					1401	1	Nilawati Hadisantosa
08.30 - 08.20	Hasan Basri	VALENCE IN SELAYARESE MORPHOLOGY	Tadulako University	hbasn99@yahoo.com	1401		
	Nilawati Hadisantosa, V. Rido Rasmodjo	STRATEGIES FOR TEACHING ENGLISH IN PRIMARY SCHOOLS: HOW ENJOYMENT AND LEARNERS' PARTICIPATION ARE INCORPORATED	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	nilawati_hs@atmajaya.ac.id; rtidorasmodjo@yahoo.com	1401	23	
	Anna Marietta da Silva	GURU IDEALKAH ANDA?	Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	anna.silva@atmajaya.ac.id; namartiva@yahoo.com	1401	27	
	Oktavia Tri Sanggala Dewi	TEACHERS' BELIEFS AND PRACTICES IN TEACHING READING COMPREHENSION	Adi Buana University	sanggaladewi@gmail.com	1401	31	
	Tri Wahyu Retno Ningsih, Endang Purwaningsih	PROSODI PADA ANAK AUTIS MENGGUNAKAN SPEECH FILING SYSTEM	Universitas Gunadarma Jakarta	vriayumna@yahoo.com	1402	37	
	Hedi Setiadi	ANALISIS PEMEROLEHAN STRUKTUR SINTAKSIS ANAK AUTIS SDN PUTERACO INDAH BANDUNG	Universitas Pendidikan Indonesia	hedisetiadi3@yahoo.com	1402	41	
08.25 - 10.25	Astina Dewi Agustina	ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS DALAM KEGIATAN MENULIS PENDERITA DISLEKSIA	Universitas Pendidikan Indonesia	astinadewi@ymail.com	1402	47	Moderator bergantian antar Pemakalah dalam satu ruang
	Clara Hertina Karjo	THE INTERPRETATION OF INTONATIONAL MEANING	Atma Jaya Catholic University & Binus University	clarahertina@yahoo.com	1403	53	
	Fauzi Syamsuar	REALISASI STRUKTUR SILABEL DI AKHIR KATA ASING/PINJAMAN OLEH PENUTUR JATI BAHASA SUNDA	Universitas Ibn Khaldun	syamsuar_fauzi@yahoo.co.id	1403	57	
	Yusup Irawan	PROTOTYPE INTONASI BAHASA SUNDA (ANALISIS KONTRASTIF KALIMAT DEKLARATIF DAN INTEROGATIF)	Balai Bahasa Bandung	irawan.firdaus@ymail.com	1403	63	



**UNIVERSITAS KATOLIK INDONESIA
ATMA JAYA**

FR-UAJ-26-10/RO

JADWAL & DAFTAR ISI / SCHEDULE & TABLE OF CONTENTS

Seminar/Konferensi/Kongres / Symposium/Conference/Congress
Tempat / Place : Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 10 (KOLITA 10)
Hari & Tanggal / Day & Date : Gd. Yustinus Lantai 14 dan 15, Unika Atma Jaya
: Jumat, 27 s.d. Sabtu, 28 April 2012

Waktu / Time	Nama / Name	Judul / Title	Institusi / Institution	Alamat Email / E-mail Address	Ruang / Room	Halaman / Page	Moderator / Chair Person
14.45 - 15.45	Chrisna Bhuana Martinovianto	TRANSLATORS' VOICES ARE HEARD: A CASE STUDY OF TEMPO MAGAZINE EDITORIALS	Universitas Kristen Krida Wacana & Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya	cbmokedch@yahoo.com; cbmartini@ukrida.ac.id	1401	117	
	Afi Fadlilah	GAYA BAHASA TULISAN "SUARA PUBLIK" DALAM SURAT KABAR PIKIRAN RAKYAT (PR) EDISI SABTU, 11 FEBRUARI 2012	Universitas Pendidikan Indonesia	afhee_green@yahoo.com	1401	121	
	Heri Yusup	POLITENESS STRATEGY AND MAXIM IN LIAR LIAR (1997)	Universitas Islam '45' Bekasi	heriyusup@englit45bekasi.org	1401	127	
	Prisca Tri Kristiana, Andreo Asdifati, Elizabeth	ANALYZING GRICE'S MAXIM VIOLATION IN MISS UNIVERSE 2010 INTERVIEWS	Sanata Dharma University	priscakristiana@yahoo.com	1402	133	
	Agung Pramujiono	STRATEGI KETIDAKSANTUNAN SEMU (MOCK POLITENESS) DALAM WACANA DIALOG KICK ANDY DI METRO TV	Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	pram4014@yahoo.com	1402	141	Moderator bergantian antar Pemakalah dalam satu ruang
	Defina	BENTUK BARU KESALAHAN BERBAHASA DALAM SINTERON DI INDONESIA: PEMBALKAN URUTAN KATA DALAM DIALOG SINETRON FATHIYAH	Institut Pertanian Bogor	defina@ipb.ac.id; fina_faisal@yahoo.co.id	1402	145	
	Nortiza Hj. Jamaluddin	PENERANG DALAM FRASA NAMA	Universiti Pendidikan Sultan Idris	nortizajamal@yahoo.com.my; nortiza@fbk.upsi.edu.my	1403	151	
	Zaitul Azma Zainon Hamzah, Ahmad Fuad Mat Hassan	MEMOHON MAAF DALAM KALANGAN REMAJA SEKOLAH: STRATEGI KESANTUNAN POSITIF DAN NEGATIF	Universiti Putra Malaysia	zaitul@fbmk.upm.edu.my	1403	157	
	Muhammad Zuhair Zainal	PENGUNAAN UJARAN TAK LANGSUNG DALAM DIALOG	Universiti Putra Malaysia	ambassador_zzz@yahoo.com.my	1403	161	
	15.50 - 16.40	Pieno 2					
Elsa Putri E. Syafril		POLA MIGRASI BAHASA MELAYU DI NUSANTARA	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa	elsaputri_es@yahoo.com	1401	7	Chrisna Bhuana Martinovianto

POLA MIGRASI BAHASA MELAYU DI NUSANTARA¹ (Malay Language Migration Patterns in Nusantara)

Elsa Putri E. Syafril

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

elsaputri_es@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pandangan filosofis Yunani kuno, *panta rhei*: 'segalanya senantiasa mengalir, segalanya senantiasa berubah', menjelaskan bahwa segala sesuatu yang ada itu senantiasa "sedang menjadi". Demikian juga dengan bahasa yang secara ontologis bukan merupakan suatu yang "telah jadi" tetapi sesuatu yang terus berubah. Aliran filsafat bahasa, seperti yang dikenalkan oleh Jaspersen, Meyer, Lubke, Sweet, Schuchardt, Meillet, Whitney dan Paul, kemudian berkembang menjadi teori dan ilmu bahasa yang memosisikan bahasa sebagai sesuatu yang terus berubah. Pemikiran ini berkembang ke arah ilmu bahasa diakronis yang menegaskan bahwa bahasa merupakan sesuatu yang bersifat dinamis.

Kedinamisan bahasa selaras dengan kedinamisan manusia karena manusia mengada dalam bahasa. Korespondensi dinamis ini berlaku juga pada bahasa Melayu (BMy) yang mengalami perkembangan, migrasi, dan perubahan karena faktor manusia penggunaannya. Terdapat 3 teori tentang tanah asal BMy, yaitu: 1. Semenanjung Malaya dan menolak Borneo sebagai tanah asal (Kern, 1888). Teori ini sejalan dengan teori migrasi dari Asia Tenggara Daratan, bahwa BMy sebagai rumpun bahasa Austronesia berasal dari daratan Taiwan (*out of Taiwan*), 2. Sumatra sebagai tanah asal, berdasarkan bukti-bukti tertulis (Bellwood, 1993), 3. Kalimantan sebagai tanah asal (Hudson, 1970)².

Ketiga teori tanah asal BMy tersebut (merujuk filsafat *panta rhei*), menunjukkan tentang instabilitas kebenaran ilmu pengetahuan bahwa tidak ada kemutlakan pada satu kebenaran teoretik. Ini artinya, logika berpikir kita ditantang untuk terus menemukan jawaban "kebenaran ilmu pengetahuan". Boleh jadi, tanah asal BMy bukan Taiwan, Sumatra, atau Kalimantan, tetapi sebaliknya daerah tersebut adalah titik anjak migrasi selanjutnya setelah migrasi BMy Purba. Melalui makalah ini, saya mencoba menemukan jawaban tentang tanah asal BMy (dengan pendekatan sosiolinguistik antropologi, biologi molekular (DNA), geologi, biogeografi Weber, arkeologi, dan sejarah) dan pola migrasinya di Nusantara.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan data penelitian yang dibagi menjadi: data linguistik (aspek sosio-antropologi linguistik), data sejarah (termasuk sejarah purba dan arkeologi), biologi molekular (DNA), geologi, dan biogeografi. Data-data tersebut diperoleh dengan cara menemukan, mencatat, dan mereduplikasi sumber tertulis.

PEMBAHASAN

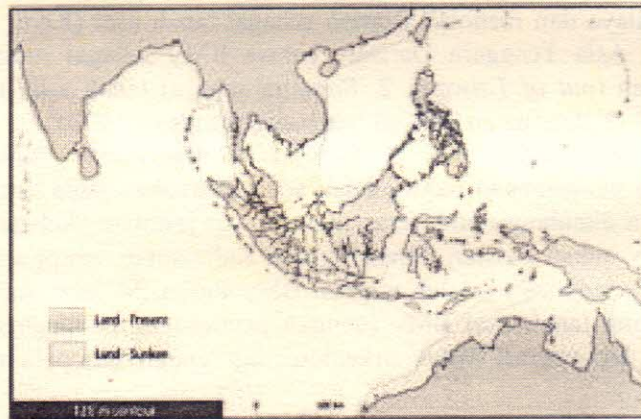
Tanah Asal Bahasa Melayu

Teori *out of Taiwan* seperti yang disampaikan pada bagian pendahuluan, sekitar 4000 tahun yang lalu, telah ditentang kelompok ahli DNA dari Universitas Oxford dan Leeds, sejawat Oppenheimer. Mereka membuktikan bahwa migrasi manusia terjadi sebaliknya, yaitu dari Paparan Sunda (*Sundaland*)³ karena bencana banjir besar, berdasarkan ciri DNA yang ada menunjukkan migrasi itu terjadi sekitar 12.000 tahun yang lalu. Selain itu, mtDNA (DNA mitokondria) HVS-I haplogroup E (jenis DNA di wilayah Paparan Sunda) terbukti menyebar ke seluruh pulau Asia Tenggara sekitar awal Holosen (masa yang sama dengan tenggelamnya *Sundaland* menjadi laut Jawa, Malaka, dan sekitarnya). Pada akhirnya, haplogroup E ini sampai di Taiwan dan Oseania, pada sekitar 8.000 tahun yang lalu. Bukti biologis ini menjelaskan bahwa *meltwater pulse 1B* dan *sea-level rises* (di penghujung Pleistosen, 14.000–7.000 tahun yang lalu) menjadi penyebab migrasi manusia dari wilayah Nusantara⁴, yang disebut Oppenheimer sebagai teori "bergerak keluar dari Paparan Sunda" (*out of Sundaland*).

Berdasarkan dari teori *out of Sundaland* Oppenheimer⁵ ini, saya melihat bukti lain berupa bukti linguistik, sosio-antropologis purba, arkeologi-historis, geologi-historis, dan biogeografi Weber, yang membuktikan bahwa tanah asal BMy Purba adalah Paparan Sunda (*Sundaland*). Bukti linguistik dapat dilihat pada asal kata Melayu, yang merupakan gabungan 2 kata *mala* (bahasa Sanksekerta) 'nasib buruk/malapetaka/bencana' dan 'lumpur' (Russell, 2008:191a) dan *yuga* (bahasa Dravida) 'era manusia' (Santos, 2010:158). Beranjak dari gabungan dua kata ini yang menjadi teks (bukti) tertulis yang dapat

dijelaskan maknanya berdasarkan konteks situasi penghujung zaman es terakhir, yaitu bencana besar yang terjadi pada era manusia yang menyebabkan tanah tempat manusia bermukim telah menjadi "lumpur". Kondisi ini menyebabkan manusia bermigrasi ke wilayah yang aman. Bukti linguistik asal kata Melayu ini juga didukung oleh bukti geologi-historis, bahwa daerah laut dalam Indonesia bagian Barat (Paparan Sunda) berwarna keruh seperti "lumpur". Hal ini secara geologis disebabkan oleh usia tanah endapan di perairan dalam tersebut berusia muda dan kedalaman lautnya berkisar antara 120-150 meter yang menyebabkan erosi dasar laut kuat akibat gelombang laut sehingga air laut berwarna keruh seperti lumpur (Tomascik, 1996:74). Selain itu, bukti geologi-historis yang lain adalah terdapat garis-garis sungai purba di dasar laut Selat Karimata dan Laut Jawa sekarang, bukti ini menjelaskan bahwa dataran (Paparan Sunda) ini dulunya merupakan satu kesatuan.

Bukti keberadaan sungai purba ini juga ditunjang oleh biogeografi Weber yang menjelaskan bahwa kelompok fauna di wilayah Sumatra, Kalimantan, dan Jawa merupakan satu spesies. Ini membuktikan bahwa ketiga pulau itu adalah satu kesatuan dulunya. Sebagai bukti, terdapat jenis dan nama ikan yang sama, Ikan Belida, antara di Sungai Musi (Sumatra Selatan) dan Sungai Kapuas (Kalimantan Barat) dan juga Ikan Semah (ikan air tawar di hulu sungai yang deras) di hulu Sungai Musi dan Kapuas, yang membuktikan bahwa terdapat sungai besar purba yang menghubungkan Sungai Musi dan Kapuas dulunya. Perhatikan peta Indonesia beserta gambaran Paparan Sunda berdasarkan rekonstruksi geofisikal berikut (oleh Dr. Harold K. Voris dan *National Oceanographic and Atmospheric Agency-NOAA* yang didasarkan data oseanografi dari kapal selam oseanografi yang dilengkapi radar *sidescan*, dalam Santos, 2010:106-107 dan 150):



Sementara secara sosio-antropologis, terdapat bukti jenis makanan "berkuah" di daerah Sumatra Selatan dan Kalimantan Barat yang berbahan dasar *iwak belida*. Juga, yang paling mutakhir adalah temuan arkeologis di beberapa gua di daerah Padangbindu, Ogan Komering Ulu, Sumatra Selatan (di tepi aliran Sungai Komering yang bermuara di Sungai Musi) pada Oktober 2010 oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, yang usia fosil manusia ras Mongoloid di sana sekitar 2.000-9.000 tahun⁶. Temuan ini menyusul temuan fosil sebelumnya di daerah pesisir Timur Sumatra Utara, Aceh, Nias, Tianko Panjang (Jambi) yang berusia 11.000 tahun⁷. Juga terdapat temuan fosil yang memperlihatkan ciri antropologis penguburan masyarakat "purba" di Sumatra dan Kalimantan yang sama: posisi dilipat dan menghadap matahari terbit (timur). Temuan arkeologis itu pada umumnya di tepi aliran sungai (dan pantai) yang secara konteks sosial masyarakat di Nusantara (Paparan Sunda) dulu telah mengenal tradisi maritim ditambah di wilayah ini terdapat aliran sungai purba seperti penjelasan sebelumnya, maka pola migrasi manusia pada masa itu akibat bencana banjir besar zaman es akhir terjadi dari Paparan Sunda menuju Sumatra, Kalimantan, dan Jawa melalui jalur air (pantai dan sungai) yang kemudian ke wilayah lain. Maka, berdasarkan teori *out of Sundaland* Oppenheimer yang didukung oleh bukti-bukti lain yang saya paparkan di atas, tanah asal BMy adalah Paparan Sunda (*Sundaland*).

Pola Migrasi Bahasa Melayu

Migrasi Bahasa Melayu Purba

Seperti dijelaskan sebelumnya tentang teori *out of Sundaland*, pola migrasi BMy berawal dari Paparan Sunda akibat bencana banjir besar zaman es akhir terjadi menuju Sumatra, Kalimantan, dan Jawa melalui jalur air (pantai dan sungai). Pada umumnya, berdasarkan temuan arkeologis, pemukiman manusia purba berada di pinggir dan hulu sungai purba yang menandakan migrasi BMy Purba pada masa Holosen Awal terjadi di daerah pedalaman (hulu sungai) yang berlanjut ke wilayah yang berdekatan. Bukti linguistik menunjukkan kedekatan bahasa di hulu Sungai Musi (bahasa Besemah, Pagaralam) dan hulu Sungai Kapuas (bahasa Dayak Iban), contoh:

	Bahasa Besemah	Bahasa Dayak Iban
api	api	api
air	ayl'	ayi'
ibu	bay	inay
rumah	umah	uma

Migrasi terus berlanjut melalui daratan dan perairan (laut) hingga ke wilayah lain di utara, timur, dan barat Nusantara, seperti gerak mtDNA Haplogroup E ke wilayah Taiwan dan Oseania sekitar 8000 tahun lalu. Dengan demikian, BMy Purba mengalami perkembangan, migrasi, dan perubahan karena faktor kebutuhan keselamatan masyarakat penggunanya dari bencana alam yang bermigrasi melalui perairan. Kebutuhan keselamatan ini juga dilanjutkan dengan kebutuhan bertahan hidup, sehingga BMy Purba berkembang karena disesuaikan dengan jenis kebutuhan dan bahan yang ditemukan di alam (yang berbeda dari tanah asal). Sementara migrasi ke wilayah lain telah menyebabkan BMy Purba mengalami kontak bahasa⁸ dengan bahasa tempatan, sehingga BMy Purba mengalami perubahan.

Migrasi Bahasa Melayu Kuno

Migrasi BMy Kuno terbukti dari sejumlah temuan arkeologis: mulai dari teks tertua dalam BMy pada prasasti Kedudukan Bukit peninggalan Sriwijaya di Sumatra (682 Saka), seusia dengan teks Beowulf yang ditulis dalam bahasa Inggris (BIng) Kuno⁹. Selain itu, ditemukan juga teks BMy Kuno pada prasasti dan piringan perunggu di Bangka (686 Saka), di Jawa (832 Saka), agak ke Utara Filipina (900 Saka), Prasasti Jambi, batu nisan di dekat Minye Tujoh dan naskah BMy dalam huruf Arab tertua di Trengganu. Penggunaan teks BMy Kuno pada sejumlah prasasti¹⁰ tersebut memperlihatkan kekuatan tradisi literasi BMy. Temuan arkeologis berupa teks BMy Kuno itu semakin menguatkan pandangan tentang latar belakang internasional dan kosmopolitan BMy, yang memberi andil besar bagi perkembangan BMy sebagai *lingua franca* di Nusantara (Collins, 2005: 11). Hal ini menjadi perspektif hubungan antara BMy tulis dan lisan di Asia Tenggara hingga abad ke-16. Pada akhirnya, antara abad ke-15 dan ke-16 menjadi periode difusi luas BMy ke seluruh Nusantara melalui pelabuhan-pelabuhan berbahasa Melayu.

Perkembangan BMy menjadi *lingua franca*, bahasa pergaulan, perhubungan dan perantara antaretnik di Nusantara tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ekonomi. Kepentingan yang berada di luar wilayah kebahasaan, tetapi menjadi faktor yang memberi kemungkinan bagi perkembangan BMy sebagai *lingua franca* di Nusantara. Kepentingan ekonomi yang dimaksud di sini terkait perniagaan lada, kemenyan, bulu burung cendrawasih, kain sutra, kulit lokan, batu ambar, dan sebagainya. Para saudagar Tionghoa dan Arab adalah kaum perintis perdagangan rempah-rempah melalui jalur Teluk Parsi. Kemudian, mereka memasarkan hasil rempah ke pasar Eropa. Dengan demikian, BMy Kuno mengalami perkembangan, migrasi, dan perubahan karena faktor kontak budaya¹¹ dan bahasa dengan latar belakang perniagaan yang terjadi di sepanjang pesisir dan pelabuhan Nusantara.

Migrasi Bahasa Melayu masa Kolonial¹²

Pada perkembangan selanjutnya dalam dunia perniagaan, bangsa-bangsa Eropa: Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda ikut memainkan peran sebagai penyalur. Maka, khususnya di sepanjang pesisir Nusantara, muncul kebutuhan pada satu bahasa perantara yang "mudah", praktis, tidak berpakem dan tidak hierarkis. BMy dengan daya fleksibilitasnya memenuhi semua kriteria itu sehingga lahirlah BMy "pasar", BMy rendah, dan atau BMy "bazar" yang menyerap kata bahasa asing di sepanjang pelabuhan niaga. BMy ini tumbuh dan berkembang sebagai perantara yang mempertemukan berbagai bangsa dan berbagai bahasa di Nusantara. Sementara kepentingan politik agama berandil membawa perkembangan BMy pada tingkat yang lebih lanjut, yakni dari sebagai *lingua franca* menjadi bahasa administrasi dan keagamaan.¹³ Dari peran sebagai bahasa dalam keagamaan, fungsi BMy kemudian berkembang sebagai bahasa perhubungan dalam kegiatan administrasi dan pendidikan.

BMy di Indonesia berkembang dalam peristiwa kolonisasi. Pada periode kolonisasi, pemerintah kolonial Belanda telah mencoba melakukan pembakuan BMy administratif dan keagamaan yang mengacu pada BMy yang terus dipelihara di daerah Riau Kepulauan, melalui *Commissie voor de Volkslectuur*—yang kelak dikenal dengan nama Balai Pustaka—dengan proyek utama memproduksi buku "resmi" untuk pengajaran BMy di sekolah pribumi yang didirikan oleh pemerintah kolonial¹⁴.

Berbeda dengan pola migrasi dan fungsi BMy yang berkembang di sepanjang bandar niaga (di pesisir) karena faktor perniagaan, kasus menarik terjadi di Sawahlunto, di pedalaman Sumatra Barat bahwa BMy tumbuh dan berkembang karena latar belakang perburuhan yang lebih dikenal dengan bahasa Tansi (BT) (Syafri, 2011:431). BT adalah bahasa kreol¹⁵, bahasa campuran dengan bahasa dasar tertentu dan telah memiliki penutur asli, serta berusia lebih dari 100 tahun (Wardhaugh, 1986:58, Romaine,

1988:38, dan Thomason, 2001:160) dan memiliki 2 dialek: *pusat kota lama* (PKLm) dan *teras kota lama* (TKLm). Berdasarkan struktur linguistik yang khas, BT merupakan bahasa kreol dengan bahasa dasar BMy yang muncul dengan latar belakang sosio-budaya masyarakat perburuhan tambang batu bara Sawahlunto. Adapun karakteristik kreol BT adalah: (1) *mixture* (campuran dari berbagai bahasa buruh tambang, bahasa Minangkabau (BM), bahasa Jawa (BJ), bahasa Cina (BC), bahasa Sunda (BS), bahasa Madura (BMD), bahasa Bali (BBI), bahasa Bugis (BBg), bahasa Batak (BBt), serta bahasa Belanda (BBld) dan BMy (sebagai bahasa dasar); (2) *reduced* (terdapat penggalan-penggalan dari bahasa asal yang bercampur menjadi BT); dan (3) *kodifikasi yang kendur* sehingga mudah berubah. Karakteristik *kodifikasi yang kendur* menjadi salah satu temuan penting, selain merupakan karakteristik utama BT, juga menambah karakteristik bahasa kreol yang umumnya hanya mengenal dua karakteristik: *mixture* dan *reduced*. Adapun contoh leksikon bahasa-bahasa yang bercampur membentuk BT (Syafril, 2011: 294, 517-518, dan 520), adalah:

- **BM:** *kurokan* [kurɔʷan] (nomina) 'kurap', berasal dari kata *kurok* [kuroʷ] 'kurap' yang mendapat tambahan sufiks {-an} 'terkena' (pengaruh morfologi BJ),
- **BJ:** *kirek* [kireʷ] (nomina) 'anjing', berasal dari kata *kirik* [kiriʷ] yang mengalami perluasan makna dari makna awal yang berarti *anak anjing* menjadi *anjing*,
- **BMy:** *kuwali* [kuwali] (nomina) 'alat kukus dari tanah', kata ini mengalami perubahan makna dari *kuali* [kuali] 'tempat menggoreng' (*penggorengan*) menjadi 'alat kukus dari tanah' dalam BT, dan
- **BBld:** *reken* [rekən] (verba) 'membilang (menjumlahkan, mengurangi, mambagi, memperbanyakkan, dan sebagainya) atau hitung'. Kata ini berasal dari *afrekenen* [afrekənən] 'menghitung' yang mengalami pelesapan suku kata di awal dan akhir (*/af-/* dan */-en/*)

Secara umum, kemunculan bahasa kreol di dunia dilatari oleh aktivitas perniagaan/perdagangan, pelayaran (bahasa di atas kapal), dan perbudakan, serta perang. BT sebagai bahasa kreol, dengan latar belakang sosio-budaya masyarakat perburuhan, menjadi kasus kreol baru yang dilatari perburuhan di dunia dan Indonesia serta menjadi bukti bahwa peristiwa kontak bahasa bisa terjadi di wilayah pedalaman karena "dipaksa" oleh satu keadaan, seperti halnya migrasi BMy Purba akibat bencana alam.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanah asal BMy adalah Paparan Sunda (*Sundaland*). Migrasi awal BMy Purba tersebar ke Sumatra, Kalimantan, dan Jawa pada masa Holosen Awal akibat bencana besar pada masa akhir Pleistosen melalui jalur pantai dan sungai sampai ke daratan tinggi, untuk menyelamatkan diri. Migrasi ini terus berlanjut ke wilayah lain sampai ke Taiwan dan Oseania. Adapun migrasi BMy Kuno umumnya berlatar belakang perniagaan yang terjadi di sepanjang pesisir dan pelabuhan Nusantara. Sementara, migrasi BMy masa kolonial berlatar belakang kolonisasi, baik di daerah pedalaman dan pesisir. Dari uraian dalam makalah ini, ada banyak hal yang perlu diteliti lebih lanjut secara studi interdisipliner terutama linguistik.

CATATAN

- ¹ Makalah yang ditulis untuk presentasi pada KOLITA 10 di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, 27-28 April 2012.
- ² Adelaar (2005) menyebut wilayah Kalimantan bagian tenggara sebagai asal penyebaran leksikon BMy (didasarkan pada penelitian linguistik dan ilmu genetika), mulai dari Banjar, Ngaju Dayak, Sulawesi bagian Selatan, Jawa, dan Sumatra sampai ke Madagaskar. Persebaran ini adalah persebaran (yang kemudian) setelah persebaran awal pasca-Masa Awal Holosen (pen.).
- ³ "Sundaland sudah menjadi istilah geologis." (Oppenheimer, dalam diskusi 'Reinventing Sunda' di Hotel Salak). Penjelasan Oppenheimer itu diperkuat oleh keterangan guru besar geologi Unpad, Prof. Adjat Sudrajat dalam kesempatan yang sama bahwa *Sundaland* adalah nama pemberian para pembuat peta dari Portugis. "Saat Portugis menjelajah sampai Indonesia, mereka membuat peta dan karena di Jawa sudah ada kerajaan Sunda, semua wilayah disebut *Sundaland*". Peta tersebut merupakan peta ilmiah untuk perkembangan ilmu geografi di Eropa yang selanjutnya peta tersebut diperkenalkan kepada ilmuan di Eropa. Oleh karena itu, Asia Tenggara dalam istilah geografi dan geologi disebut *Sundaland*. (detikNews, 27/10/2010)
- ⁴ Pedro Soares, et al, *Climate Change and Postglacial Human Dispersals in Southeast Asia*, (Molecular Biology and Evolution of Oxford Journals, Vol. 25, Issue 6, 21st March 2008). Pp. 1209-1218.
- ⁵ Oppenheimer dalam bukunya *Eden in the East* menyebutkan sejarah migrasi manusia bersumber dari *Sundaland*. Dalam bukunya yang lain, *The Real Eve*, Oppenheimer mendeskripsikan lebih jauh dengan menyebutkan mtDNA (DNA mitokondria) HVS-I haplogroup E (jenis DNA di wilayah Paparan Sunda) sebagai mitokondria *Eve* atau satu identitas leluhur manusia dalam garis matrilineal (*mother to daughter*). Temuan Oppenheimer dihubungkan dengan temuan arkeologis dan telaah linguistik Nadra (2006:231) agaknya dapat menjawab misteri tanah asal matrilineal Minangkabau. Berdasarkan

temuan arkeologis dan linguistik, daerah Kabupaten Lima Puluh Kota adalah daerah pertama didiami orang Minangkabau. Di daerah hulu Sungai Kampar (daerah Lima Puluh Kota) ini, sungai terbesar di wilayah Sumatra Tengah yang juga bermuara di aliran sungai purba seperti halnya Sungai Musi dan Kapuas, terdapat "menhir" seperti di hulu Sungai Musi (Pagaralam). Hipotesis ini perlu diteliti lebih lanjut secara studi interdisipliner terutama linguistik.

- 10. "Kerangka Purba di Gua Harimau: Para Penghuni Awal Sumatra" (KOMPAS.com, 1/11/2010), "Suara yang Diam dari Masa Lalu" (KOMPAS.com, 1/11/2010), dan "Istana Sekaligus Kuburan di Gua Harimau" (KOMPAS.com, 15/4/2011).
- 11. Pulau Sumatera telah lama dihuni manusia purba yang terbukti dari sisa-sisa sampah dapur berupa cangkang kerang (*ostracommisidiger*) dan kapak genggam (*pebble*) yang ditemukan di Sumatera Timur. Permukiman itu sudah ada sejak 11.000 tahun lalu, sekitar awal Holosen. Beberapa pakar menduga bahwa permukiman itu berupa rumah-kolong yang dibangun di tepi pantai dan manusianya menggunakan alat-alat batu serta memakan siput laut sebagai makanan utama mereka.
- 12. Kontak bahasa berarti penggunaan lebih dari satu bahasa di suatu tempat dan waktu yang sama; dapat terjadi pada masyarakat di wilayah yang bertetangga secara geografis, seperti Switzerland, wilayah dengan beberapa bahasa (Perancis, Jerman, Italia, dan Romawi) yang saling mempengaruhi (bahasa nasional mereka) (Thomason, 2001:3). Untuk Indonesia yang multietnis—multilingual, peristiwa kontak bahasa jamak terjadi, terutama di perbatasan antarprovinsi, seperti bahasa Jawa Ngapak-Ngapak di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sebagai satu contoh: *kiyek* [*kiye?*] 'ini' yang berasal dari gabungan dua kata yang memiliki arti sama *niki* [*niki*] 'ini' (Jawa Tengah) dan *ieu* [*iye?*] 'ini' (Jawa Barat). Faktor keberadaannya beberapa individu dari satu masyarakat penutur ke masyarakat penutur yang lain juga dapat menyebabkan peristiwa kontak bahasa (Thomason, 2001:4).
- 13. Sebagaimana teks Bng Kuno yang ditulis dalam alfabet Latin. BMy Kuno mengadaptasi ortografi India, tulisan Palawa. Kedua tradisi ortografi ini—bahasa Latin dan bahasa Sanksekerta—memiliki pola yang sama: biara dan tempat suci agama sebagai pusat penyebaran ajaran agama Kristen di Inggris dan Hindu atau Budha di Sumatra.
- 14. Prasasti BMy Kuno menunjukkan gaya bahasa istana dan kesastraan tinggi yang berbeda dengan varian bahasa lisan saat itu.
- 15. Perubahan bahasa tidak saja disebabkan oleh peristiwa sosial dan linguistik semata tetapi juga budaya karena bahasa dan budaya tidak hidup secara terpisah (Foley, 1997:381). Kontak budaya menyebabkan terjadinya perubahan budaya yang lebih ditunjukkan dengan adanya perubahan bahasa pada masyarakatnya (Foley, 1997:384). Perubahan bahasa yang dimaksud dapat berupa proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan proses yang sama (McMohan, 1994:200). Secara linguistik, proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu yang dilakukan oleh satu masyarakat tutur (konvergensi linguistik) yang kadang-kadang ditandai perubahan ciri-ciri bahasa suatu masyarakat tutur yang membedakannya dengan ciri-ciri bahasa komunitas tutur lainnya (divergensi linguistik).
- 16. Abad ke-17, BMy memasuki Masa Modern Awal yang ditandai dominasinya di wilayah budaya seluruh Asia Tenggara. BMy tersebar luas, bersemangat Islam dengan manuskrip bertuliskan Jawi. Selain itu, BMy juga dikaitkan dengan agama Kristen, alfabet Latin dengan kata pinjaman dari Portugis, dan sejumlah kecil naskah BMy telah dicetak termasuk buku pegangan untuk para pelancong dan pengembara Eropa yang bertualang di Asia Tenggara (Collins, 2005: 40-43).
- 17. Peristiwa kulturasi di belakang praktik kolonisasi menjadi konsekuensi tanah koloni, sebagai contoh kebijakan Portugis dan Pihak Gereja Roma dari Bandar Malaka yang menetapkan BMy sebagai bahasa kekuasaan dan admistrasi pemerintahan serta keagamaan di wilayah timur. Kebijakan ini menyebabkan bahasa setempat, seperti di Maluku, menjadi "bahasa tanah" dan terus terdesak, sekaligus mendorong BMy Maluku semakin kukuh sebagai bahasa gereja dan pergaulan umum (Toer, 1982:11).
- 18. Sementara itu, etnis Cina yang berbahasa Melayu dan lahir di Nusantara sangat aktif dalam membantu pertumbuhan surat kabar berbahasa Melayu. Terlebih lagi banyak penulis Cina dan peranakan Eropa yang menulis novel populer yang panjang, seperti *Dari Boedak Sampe Djadi Radja*, oleh F. Wiggers tahun 1898 dan *Pieter Elberveld* oleh Tio Ie Soei tahun 1924. Kedua novel tersebut berisikan tentang perlawanan anticolonial (Toer dalam Collins, 2005: 80). Karya-karya peranakan Cina dan Eropa itu lebih menggunakan bahasa sehari-hari, BMy "pasar" tanpa pakem dan fleksibel, namun lebih dikenal dan digungguli terbitan BMy "baku" dari pemerintah Belanda dan Inggris.
- 19. Perubahan bahasa yang lebih ekstrim adalah percampuran bahasa; pijin dan kreol (Thomason, 2001:157 dan Hudson, 1980:6), yang muncul dari kebutuhan mendasar orang-orang yang berbicara dalam bahasa berbeda sehingga mengharuskan mereka menemukan sistem komunikasi bersama (Wardhaugh, 1986:55). Bahasa pijin merupakan bahasa campuran yang muncul karena peristiwa kontak bahasa oleh lebih dari dua kelompok pengguna bahasa yang saling tidak memahami bahasa yang satu dan yang lain, namun mereka butuh untuk terus berkomunikasi (Thomason, 2001:273). Bahasa kreol bermula dari bahasa pijin yang kemudian berubah menjadi bahasa utama dari satu masyarakat tutur, dipelajari sebagai bahasa pertama oleh anak-anak dan digunakan secara umum dalam aktivitas masyarakat (Wardhaugh, 1986:58 dan Thomason, 2001:160).

DAFTAR PUSTAKA

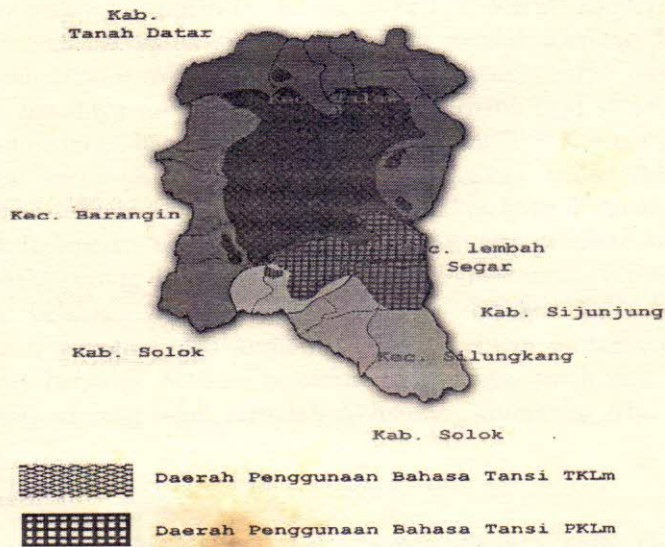
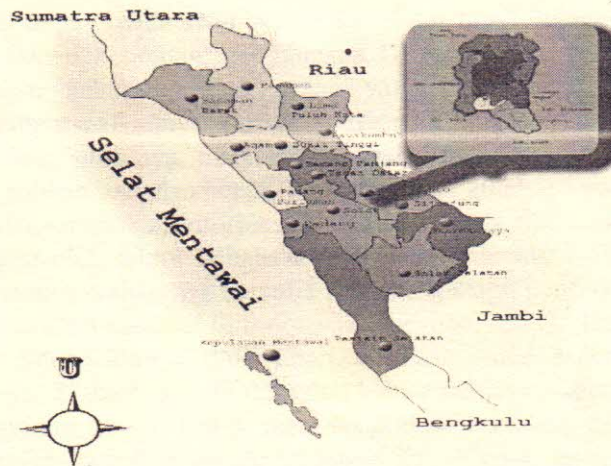
- Adelaar, Sander. "The Migrations to Madagascar: Making Sense of Multidisciplinary Evidence". Makalah presentasi pada Ceramah dan Pertemuan Ilmiah Pusat Bahasa pada tanggal 4 Juli 2005.
- Ashcroft, Bill, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin. 1989. *The Empire Writes Back: Theory and Practice in Post-colonial Literatures*. (terj.) Arif Sirojudin. 2003. *Menelanjangi Kuasa Bahasa: Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Bellwood, P. 1993. "Cultural and Biological Differentiation in Peninsular Malaysia: The Last 10.000 Years". *Asian Perspectives*, Vol. 32,
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. UK: Cambridge University Press.

- Enfield, N.J., 2002. *Ethnosyntax: Explorations in Grammar and Culture*. New York: Oxford University Press.
- Erman, Erwiza. 2005. *Membaranya Batubara: Konflik Kelas dan Etnik Ombilin—Sawahlunto—Sumatra Barat (1892-1996)*. Depok: Desantara.
- Fishman, Joshua A. 1970. *Sociolinguistics: A Brief Introduction*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Rowley, MA: Newbury House Publishers.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics: An Introduction*. England: Blackwell Publisher.
- Hudson, A.B. 1970. "A Note on Selako: Malayic Dayak and Land Dayak Languages in West Borneo". *Serawak Museum Journal*, Vol. 18.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. London: Cambridge University Press.
- Jones, Russell (ed.). 2008. *Loan Words In Indonesian and Malay*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor Indonesia.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Bagian 1)* (terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dan École française d'Extrême-Orient.
- McMohan, April M.S. 1994. *Understanding Language Change*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Oppenheimer, Stephen. 1998. *Eden in The East: The Drowned Continent of Southeast Asia*. (terj.) 2010. *Eden in The East: Benua yang Tenggelam di Asia Tenggara*. Jakarta: Ufuk Press.
- Oppenheimer, Stephen. 2004. *Out of Eden*. UK: Constable and Robinson/*The Real Eve*. US: Carroll & Graf.
- Romaine, Suzanne. 1988. *Pidgin and Creole Languages*. England: Longman Group UK Limited.
- Soares, Pedro, et al. "Climate Change and Postglacial Human Dispersals in Southeast Asia". *Molecular Biology and Evolution of Oxford Journals*, Vol. 25, Issue 6, 21st March 2008.
- Santos, Arysio. 2010. *Atlantis: The Lost Continent Finally Found (The Definitive Localization of Plato's Lost Civilization)* (terj. Hikmah Ubaidillah) *Atlantis: The Lost Continent Finally Found (The Definitive Localization of Plato's Lost Civilization), Indonesia Ternyata Tempat Lahir Peradaban Dunia*. Jakarta: Ufuk Press.
- Syafril, Elsa Putri Ermisah. 2009. *Kamus Bahasa Tansi Sawahlunto #1*. Yogyakarta: Roda for Education and Culture.
- Syafril, Elsa Putri Ermisah. 2010. *Kamus Bahasa Tansi Sawahlunto #2*. Sawahlunto: Pemerintah Kota Sawahlunto.
- Syafril, Elsa Putri Ermisah. 2011. *Menggali Bara Menemu Bahasa, Bahasa Tansi: Bahasa Kreol Buruh dari Sawahlunto*. Sawahlunto: Pemerintah Kota Sawahlunto.
- Thomason, Sarah G. 2001. *Language Contact: An Introduction*. British: Edinburgh University Press Ltd.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1982. *Tempo Doeloe*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Tomascik, T. 1996. *The Ecology of the Indonesian Seas – Part One*. Hong Kong: Periplus Editions Ltd.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford, UK & New York, USA: Basil Blackwell.
- KOMPAS.com. 1/11/2010. "Kerangka Purba di Gua Harimau: Para Penghuni Awal Sumatra".
- KOMPAS.com. 1/11/2010. "Suara yang Diam dari Masa Lalu".
- KOMPAS.com, 15/4/2011. "Istana Sekaligus Kuburan di Gua Harimau"
- detikNews. 27/10/2010.

LAMPIRAN

PETA POSISI SAWAHLUNTO
dan
PETA PENGGUNAAN BAHASA TANSI DI SAWAHLUNTO
(Syafрил, 2011)

Peta Provinsi
Sumatra Barat



Note: Daerah TKLM → Teras Kota Lama Sawahlunto
Daerah PKLM → Pusat Kota Lama Sawahlunto (The center of city, recently)